

IDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR PEMBENTUK KARAKTER ARSITEKTURAL BANGUNAN GEREJA KRISTEN JAWA KLASIS YOGYAKARTA UTARA

Alvita Melina Surtania Kaunang¹

Emmelia Tricia Herliana²

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

e-mail : vitakaunang@gmail.com

Abstract: *In Indonesia there are several church fellowships. Design of their buildings is influenced by the location, ideology, or ordinances of worship. Synod Javanese Christian Church was first established by local residents since the Dutch colonial period. The synod is divided into 32 clusters based on the distribution area of Java. Each of these clusters is called “Klasis”, The purpose of this research was to explore elements which are significant to the architectural character of Java Christian Church referring to the implementation of Christian symbols and characteristics of traditional architecture of Javanese on building elements of Java Christian Church in “Klasis Yogyakarta Utara”. Research method includes data collection method, data processing method, and the method of making conclusions. The method of data collection consists of literature study, survey— that includes observation, documentation of the building physical data in the form of sketches of floor plan and building facade, including photographs—, and distributing questionnaires. Methods of processing and analyzing data in the form of questionnaire conducted by tabulating data and calculating the percentage of the dominant variable elements of the building which are considered using Christian symbols and characteristics of traditional Javanese architecture. Meanwhile, sketches of the floor plan and building facade, analyzed by the Ordering Principles stated by Ching (2007). The result indicates that Javanese Christian Church building implements the Christian symbols more significantly rather than characteristics of traditional Javanese architecture. Dominant variables which are applying the Christian symbols are ornaments, windows, and furniture.*

Keywords: *Java Christian Church, architectural character, Christian symbol, traditional architecture of Javanese*

Abstrak: *Di Indonesia terdapat beberapa persekutuan gereja yang rancangan bangunan gerejanya dipengaruhi oleh faktor lokasi, ideologi, atau tata cara ibadah. Sinode Gereja Kristen Jawa didirikan pertama kali oleh penduduk lokal sejak masa kolonial Belanda. Sinode tersebut terdiri dari 32 Klasis yang terbagi menurut persebaran wilayah di Pulau Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri unsur-unsur pembentuk karakter arsitektural bangunan Gereja Kristen Jawa dengan mengacu pada penerapan simbol Kristiani dan ciri khas arsitektur tradisional Jawa pada unsur-unsur bangunan Gereja Kristen Jawa Klasis Yogyakarta Utara. Metode penelitian yang digunakan, meliputi metode pengumpulan data, pengolahan data, serta penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, survei, yang meliputi pengamatan, pendokumentasian data fisik bangunan berupa gambar denah, tampak serta foto, dan menyebarkan kuesioner. Metode pengolahan dan analisis data yang berbentuk kuesioner dilakukan dengan cara tabulasi data dan menghitung persentase variabel yang dominan dari unsur-unsur bangunan yang dianggap menerapkan simbol Kristiani dan ciri khas arsitektur tradisional Jawa, sedangkan untuk data yang berbentuk sketsa, yaitu denah dan tampak, dianalisis dengan prinsip penataan Ching (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan Gereja Kristen Jawa secara signifikan lebih menerapkan simbol Kristiani dibandingkan dengan menerapkan ciri khas arsitektur tradisional Jawa. Variabel yang dominan menerapkan simbol Kristiani adalah ornamen/ragam hias, jendela, dan perabotan.*

Kata kunci: *Gereja Kristen Jawa, karakter arsitektural, simbol Kristiani, arsitektural tradisional Jawa*

¹Alvita Melina Surtania Kaunang adalah mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

²Emmelia Tricia Herliana adalah staf pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Di Indonesia, agama Kristen Protestan termasuk salah satu dari lima agama yang diakui secara hukum, sehingga bangunan gereja dapat berdiri di seluruh wilayah di Indonesia. Persekutuan gereja di Indonesia memiliki beragam variasi dilihat dari segi lokasi, ideologi, atau tata cara ibadah. Beberapa persekutuan bisa saja memiliki hirarki ruang, *facade* bangunan, dan logo gereja yang berbeda satu sama lain. Salah satu persekutuan gereja di wilayah Pulau Jawa ialah Sinode Gereja Kristen Jawa. Sinode Gereja Kristen Jawa didirikan oleh penduduk Kristen lokal yang bertumbuh sejak masa kolonial Belanda. Sinode Gereja Kristen Jawa terdiri dari 32 Klasis yang terbagi menurut persebaran wilayah di Pulau Jawa, salah satunya ialah Klasis Yogyakarta Utara.

Hildebrandt (2004) menyatakan bahwa dalam setiap ibadah, baik disadari maupun tidak, menggunakan simbolisme yang dapat berbentuk verbal (misalnya kata-kata dalam liturgi atau khotbah, cerita perumpamaan, atau mitos), visual (gambar, dekorasi atau benda-benda lain yang dapat dilihat), dan ritual (ritus yang mengikuti dramaturgi tertentu, tindakan, dan gerak tubuh), dengan unsur simbolis yang tidak hanya dapat dilihat, tetapi juga dirasakan semua indra. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diasumsikan bahwa Gereja Kristen Jawa menerapkan simbol-simbol Kristiani dalam wujud arsitekturalnya. Oleh karena itu, dilakukan penelusuran penerapan simbol Kristiani pada bangunan Gereja Kristen Jawa.

Penelusuran juga dilakukan terhadap kemungkinan adanya penerapan filosofi arsitektur tradisional Jawa yang membentuk karakter arsitektural bangunan Gereja Kristen Jawa, berkaitan dengan lokasi bangunan Gereja Kristen Jawa yang hanya berlokasi di Pulau Jawa. Sejauh ini belum terdapat penelitian yang berusaha mencari unsur-unsur pembentuk karakter arsitektural bangunan Gereja Kristen Jawa.

ARSITEKTUR GEREJA

Kata gereja berasal dari Bahasa Portugis, yaitu "*igreja*" yang diambil dari Bahasa Latin "*eklesia*" yang berarti kumpulan orang-orang percaya (Indra,

1999:175). Arti kata gereja kemudian dibagi menjadi dua, yaitu: [1]Perkumpulan semua orang yang dipanggil untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus; dan [2]Bangunan ibadah atau wadah untuk menerima sakramen bagi umat Kristen.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, 2008:761), Kristen didefinisikan sebagai nama agama yang disampaikan oleh Kristus (Nabi Isa). Aliran yang dianut oleh Gereja Kristen Jawa ialah Kristen Protestan. Kata Protestan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penganut Protestantisme yang merupakan aliran dalam agama Kristen yang terpisah dari Gereja Katolik Roma pada Zaman Reformasi (abad ke-16) yang dipelopori oleh Marthin Luther.

Periode Arsitektur Gereja

Menurut Keane (1998), sejarah Arsitektur Kristen Awal dimulai pada masa kerajaan Romawi dan berkembang secara bertahap pada periode tertentu. Pada abad ke-1 sampai abad ke-4, ajaran Kristen yang diberitakan Yesus Kristus di tengah bangsa Yahudi mengalami banyak penolakan yang mengakibatkan para pengikutNya mati sebagai martir. Karena hidup dalam masa pengejaran, pengikut Kristen lalu mengadakan kebaktian dalam tempat yang tersembunyi, yaitu katakombe. Katakombe merupakan pemakaman yang terletak di bawah tanah.

Pada tahun 313 SM, Kaisar Konstantin mulai mengakui adanya agama Kristen melalui Deklarasi Milan. Mulai saat itu agama Kristen menjadi agama resmi negara dan gedung-gedung ibadah banyak dibangun. Saat itu bangunan gereja mengambil bentuk *basilica*, yaitu bentuk bangunan yang berfungsi sebagai gedung pertemuan dan gedung pengadilan Romawi. Untuk menyesuaikan dengan kegiatan peribadatan, maka *basilica* mulai dimodifikasi. Modifikasi itu dilakukan pada pilar, dinding, dan *apse* yang dibuat berhiaskan mozaik dan *fresco* Kristiani. Ruang ibadah dibuat menyerupai bahtera yang disebut *naos*, gereja menghadap ke timur sebagai pengharapan kedatangan mesias.

Pada masa pemerintahannya, Konstantin memindahkan ibukota kekaisaran ke Byzantium, sebuah kota di wilayah Romawi Timur. Di wilayah Romawi Timur kemudian

didirikan gereja yang memiliki ciri khas, yaitu denah memusat dan atap kubah. Puncak dari kejayaan Arsitektur Byzantium diwujudkan oleh Gereja Hagia Sophia pada tahun 532-537 di Konstantinopel, yang masih ada hingga saat ini.

Gaya *Romanesque* muncul setelah Romawi mengalami zaman kegelapan selama ratusan tahun. Ciri-ciri dari Arsitektur *Romanesque* ialah penggunaan busur lengkung sebagai penghubung antar kolom yang berjajar rapat, ketinggian ruang cenderung mencolok dibandingkan dengan lebarnya, bentuk denah mengadopsi bentuk salib, dan dinding-dindingnya dipenuhi ukiran/lukisan yang menggambarkan kisah dalam Alkitab.

Arsitektur Gotik kemudian muncul menggantikan gaya *Romanesque*. Jika gaya *Romanesque* yang berkesan kokoh disebut “benteng Allah”, maka gaya Gotik yang terlihat ringan, runcing, tinggi, dan cantik disebut sebagai “istana surga”.

Selama 400 tahun, Arsitektur Gotik dianggap sebagai puncak keberhasilan kesenian arsitektur gereja. Menurut keyakinan umat Kristen, Allah dipahami hadir dimana saja seperti cahaya. Oleh karena itu, cahaya dihayati sebagai sifat ilahi. Cahaya matahari kemudian dibiarkan masuk ke dalam interior gereja dan didesain secara estetis yang disebut dengan struktur diafan, artinya tembus cahaya. Yang terkenal dari gaya Arsitektur Gotik ialah konsep cahaya dengan pemakaian kaca bergambar yang disebut *stained glass* sebagai pencerahan mistik.

Pada abad ke-15, arsitektur mulai mengalami peralihan pada masa *Renaissance*. Bangunan gereja yang paling menonjol saat itu ialah Gereja St. Petrus di Roma, Italia, yang dibangun pada tahun 1506-1626. Arsitektur *Renaissance* kemudian berakhir dan digantikan oleh gaya Barok dan Rokoko. Gaya ini memiliki ciri khas berupa ornamen/ukiran yang rumit dan memenuhi semua bidang yang ada.

Pada abad ke-20, Revolusi Industri membawa banyak perubahan dan perkembangan. Prinsip-prinsip yang digunakan pada arsitektur gereja zaman modern memiliki pertimbangan-pertimbangan dari aspek kegunaan (*utility*), kesederhanaan (*simplicity*),

keluwesan (*flexibility*), kedekatan (*intimacy*), dan keindahan (*beauty*).

Perkembangan Arsitektur Gereja di Indonesia

Gereja-gereja di Indonesia yang dibangun pada tahun 1900-1930 cenderung menggunakan gaya eklektik, sesuai dengan langgam yang sedang digemari di Eropa saat itu. Namun, pada daerah-daerah terpencil, para misionaris justru berusaha mengadaptasi unsur-unsur tradisional setempat, sehingga muncul bangunan-bangunan gereja yang menggunakan bentuk arsitektur tradisional (Priatmojo, 1989:41).

Fungsi Utama Gereja

Sitompul (1993:223-226) menyatakan bahwa pesan dan makna yang terkandung pada arsitektur gereja tidak lepas dari hubungan arsitektur dengan tiga fungsi utama gereja, yaitu persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*). Pertemuan gereja sebagai persekutuan antara manusia dengan Tuhan dilakukan di dalam ruang kebaktian, sehingga ruang ini dianggap kudus dan sakral. Secara konseptual, fungsi kesaksian pada arsitektur gereja ditekankan pada simbolisasi kegiatan yang terjadi pada gereja dan elemen-elemen fisik pada gereja, untuk memberitakan firman Tuhan. Ruangan dan kegiatan yang terjadi di dalamnya dibuat untuk dapat menyiarkan, secara langsung maupun tidak langsung, semangat Kristiani bagi orang yang mengapresiasinya.

Gereja mempunyai tugas atau fungsi pelayanan agar manusia semakin dekat dengan Tuhan. Pelayanan adalah simbol kasih Tuhan untuk mengasihi semua orang. Berkembang pesatnya peradaban manusia menuntut peran gereja yang lebih besar untuk melayani semua manusia. Pelayanan kepada seluruh umat manusia ini yang menjadi misi gereja.

SIMBOLISME KRISTIANI

Kata “simbol” berasal dari kata kerja bahasa Yunani, yaitu “*sym-bollein*”, yang berarti “mencocokkan” atau “menghubungkan” antara dua bagian yang berbeda. Simbol dapat dipahami sebagai sebuah kata, gambaran, benda, tempat, gerakan, tindakan,

mitos, atau ritus yang berhubungan dengan makna tertentu.

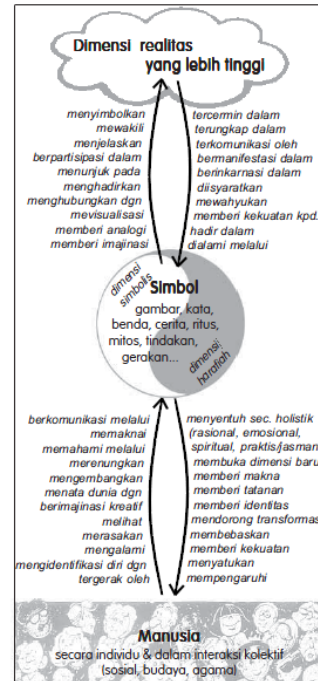
Tabel 1. Beberapa Simbol Kristiani yang Sering Digunakan

Simbol	Makna
Alfa dan Omega	Omega merupakan huruf pertama dan terakhir dalam alphabet Yunani. Makna dari Alfa dan Omega digunakan untuk menunjukkan kekekalan dari kuasa Allah sebagai yang pertama dan yang terakhir.
Domba	Dalam agama Kristen domba atau anak domba menjadi simbol untuk Yesus Kristus yang telah berkorban di atas kayu salib untuk keselamatan manusia dan pendamaian hubungan antara Allah dengan manusia. Domba juga diibaratkan sebagai manusia atau umat Allah, dan Yesus berperan sebagai gembalanya.
Lilin	Lilin dijadikan sebagai simbol Kristus yang hidup dan menjadi "Terang Dunia". Lilin juga dapat disimbolkan sebagai kehidupan manusia yang mengorbankan diri demi menjalankan panggilannya untuk menerangi kegelapan.
Merpati	Burung merpati berperan sebagai simbol kehadiran Roh Kudus yang dikaitkan pada peristiwa Yesus dibaptis. Seekor burung merpati yang membawa ranting zaitun menjadi simbol universal untuk perdamaian. Dua ekor merpati disimbolkan sebagai tanda cinta kasih.
Roti dan Anggur	Roti dan anggur mengingatkan akan peristiwa Perjamuan Kudus yang dilakukan Yesus dan kedua belas murid-Nya. Roti digambarkan sebagai tubuh-Nya dan Anggur sebagai darah-Nya.
Salib	Salib merupakan simbol kematian dan kehidupan. Di dalam agama Kristen, salib adalah karya pembebasan dan keselamatan Allah yang merupakan kemenangan untuk semua yang percaya padanya.

Sumber: Hildebrandt, 2004: 25-38

Dilistone (2002:23) menyatakan bahwa peran simbol dalam agama adalah menghadirkan dimensi spiritual dengan mengekspresikan daya kekuatan dari apa yang disimbolkannya. Simbol dapat menjadi medium Roh, memberikan pengetahuan kepada manusia mengenai adanya tingkat-tingkat realitas yang tidak dapat teraba dan tidak dapat dilihat dengan memberi kesadaran dalam batin manusia, sehingga terwujudlah suatu korespondensi atau korelasi dengan segi realitas tertinggi yang

bersifat transenden. Unsur simbolik pada arsitektur rumah ibadah selain berperan untuk membentuk suasana sakral, juga memberi karakter khusus yang menunjukkan hakikat, falsafah, dan aturan-aturan yang berlaku pada agama tersebut.



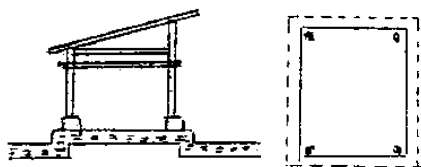
Gambar 1. Dinamika Proses Simbolisasi
Sumber: Hildebrandt, 2004:20

ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

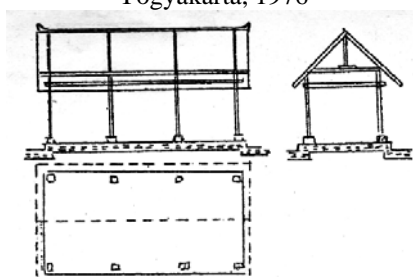
Pada masyarakat Jawa, ada suatu kebiasaan untuk mendidik atau mengarahkan tujuan hidup seseorang atau sanak keluarga dengan menggunakan ungkapan-ungkapan kata yang mudah diingat dan juga mempunyai maksud yang luas dan dalam. Ungkapan tersebut adalah "sandang, pangan, dan papan." (Ronald, 1988). Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa seseorang dalam hidupnya membutuhkan sandang, pangan, dan papan. Sandang (pakaian) diperlukan untuk menutupi kemaluan dan menunjukkan kedudukan seseorang, pangan (makanan) diperlukan untuk kelangsungan hidup dan menjaga kesehatan, sedangkan papan dibutuhkan supaya keluarga yang dibina dapat menempati tempat tinggal yang layak. Masyarakat Jawa sering berpendapat bahwa rumah atau tempat tinggal itu adalah wahyu, bukan hanya asal memiliki karena mempunyai uang. Jadi, memiliki rumah sama halnya seperti memiliki wahyu.

Bentuk Rumah Jawa

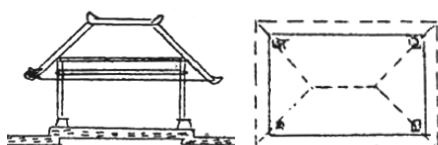
Bentuk rumah Jawa dapat dikelompokkan ke dalam lima macam bentuk, yaitu bentuk *panggungpe*, bentuk *kampung*, bentuk *limasan*, bentuk *joglo*, dan bentuk *tajuk*.



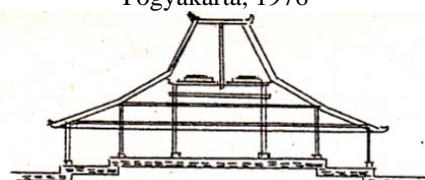
Gambar 2. Skematik Rumah *Panggangpe*
Sumber: Lembaga Sejarah dan Antropologi Yogyakarta, 1976



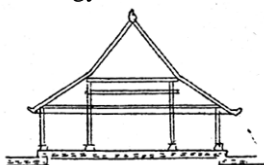
Gambar 3. Skematik Rumah *Kampung*
Sumber: Lembaga Sejarah dan Antropologi Yogyakarta, 1976



Gambar 4. Skematik Rumah *Limasan*
Sumber: Lembaga Sejarah dan Antropologi Yogyakarta, 1976



Gambar 5. Skematik Rumah *Sinom (joglo)*
Sumber: Lembaga Sejarah dan Antropologi Yogyakarta, 1976



Gambar 6. Skematik Rumah *Tajuk lawakan*
Sumber: Lembaga Sejarah dan Antropologi Yogyakarta, 1976

Bentuk rumah Jawa yang umum digunakan dalam desain bangunan gereja ialah bentuk *kampung*, *limasan*, dan *tajuk* karena bentuk atapnya yang membentuk sudut lancip/runcing. Menurut Lembaga

Sejarah dan Antropologi (1976), bentuk atap yang meruncing dianggap sebagai simbol absolutisme Tuhan, sehingga atap seperti ini kerap digunakan sebagai model atap tempat ibadah.

PROFIL GEREJA KRISTEN JAWA

Sejarah Singkat Gereja Kristen Jawa

Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) berdiri pada tanggal 17 Februari 1931. Kemunculannya diawali dari kegiatan misionaris yang dilakukan Sadrach dan Gereformeerde di kawasan Jawa Tengah. Pada mulanya generasi pertama orang Kristen adalah bekas pembantu dari keluarga misi. Dr. Scheurer, yang adalah salah satu dari anggota keluarga misi, mendidik pembantunya, sehingga terbentuk sekelompok orang Jawa yang kemudian menjadi tokoh-tokoh dalam gereja orang Jawa. Gereja Kristen Jawa tumbuh pertama kali di kawasan Banyumas. Saat ini jumlah gereja se-Sinode GKJ berjumlah 310 gereja yang terhimpun dalam 32 Klasis yang tersebar di enam propinsi di pulau Jawa yaitu Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dan Banten. Penganutan se-Sinode GKJ berjumlah 574 gereja. Jumlah warga jemaat mencapai 219.800 jiwa yang terdiri dari usia dewasa (161.844 jiwa) dan usia anak (57.956 jiwa). Aliran yang dianut Gereja Kristen Jawa ialah Kristen Protestan dengan orientasi Theologi Reformed. Struktur organisasi dibentuk secara Presbiterian Sinodal. Saat ini lokasi kantor pusat GKJ terletak di Kota Salatiga, yaitu di Jalan Dr. Sumardi no. 8 dan 10.

Logo Gereja Kristen Jawa



Gambar 7. Logo Gereja Kristen Jawa
Sumber : www.gkj.or.id

Unsur-unsur yang terkandung dalam logo ialah unsur Kristen dan unsur budaya Jawa. Yang menjadi unsur Kristen ialah

burung dara sebagai simbol Roh Kudus dan tangan berdoa sebagai simbol orang percaya, sedangkan untuk unsur budaya Jawa berupa Gunung. Di bawah gambar terdapat sebuah pita yang bertuliskan GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA dengan aksara Jawa. Warna keseluruhan logo ialah biru laut.

Gereja Kristen Jawa Sarimulyo

Gereja Kristen Jawa Sarimulyo terletak di Jalan Kaliurang km 5, Gang Pandega Bakti 20, Yogyakarta. Gereja Kristen Jawa Sarimulyo semula adalah anggota jemaat pepanthan Dayu dan merupakan bagian pelayanan wilayah V GKJ Gondokusuman. Sebelum tahun 1970, beberapa anggota yang berdomisili di kampung Sarimulyo telah mengadakan persekutuan dalam bentuk Pendalaman Alkitab (PA).

Gereja Kristen Jawa Dayu

Gereja Kristen Jawa Dayu sebelumnya merupakan sebuah pepanthan dari GKJ Sawokembar Gondokusuman. Papanthan ini berdiri pada tahun 1959 dan didedasikan pada tanggal 31 Oktober 1993 di desa Pusung, Kelurahan Sinduharjo, Kabupaten Sleman. Setelah pepanthan ini berumur 33 tahun, jemaat berinisiatif menjadikan pepanthan Dayu sebagai gereja dewasa yang bersifat mandiri. Pada sidang Klasis Yogyakarta Selatan tanggal 7 Juli 1993 diputuskan bahwa pepanthan Dayu layak untuk didedasikan atau menjadi gereja mandiri.

Gereja Kristen Jawa Ambarukmo

Menurut pengurus gereja, GKJ Ambarukmo awalnya adalah salah satu pepanthan GKJ Gondokusuman, yang didedasikan pada tanggal 17 Mei 1964 dengan pendeta konsulen Pendeta Harun Hadiwiyono (Alm.), sedangkan tempat ibadah menumpang di Panti Asuhan Rekso Putro, Ngentak, Sapen. Pada saat didedasikan, jumlah warga adalah 359 jiwa, terdiri dari 183 warga dewasa dan 186 warga anak-anak serta dilayani oleh 4 orang tokoh dan 2 orang diaken.

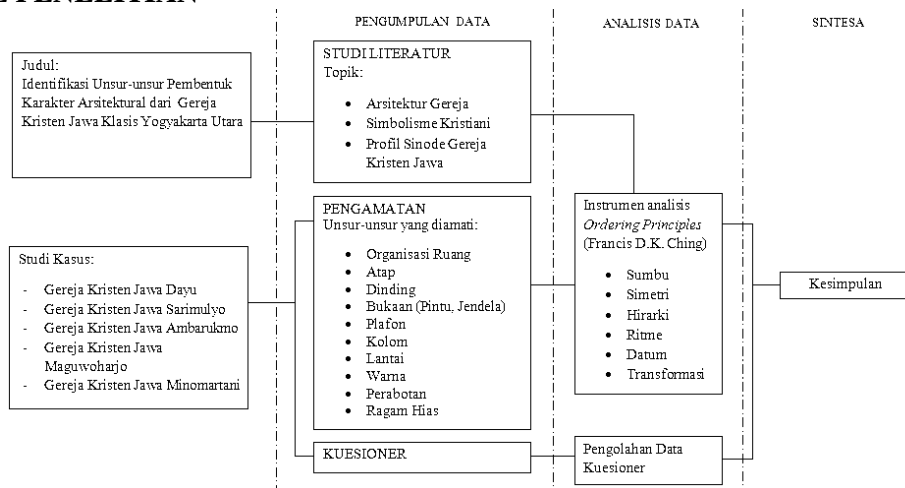
Gereja Kristen Jawa Maguwoharjo

GKJ Maguwoharjo terletak di dukuh Kembang, sebelah timur Ring Road ± 50 m dari *traffic light*, sehingga membuat keberadaan gereja mudah dijangkau dari segala arah. Atas persetujuan Majelis GKJ Tanjungtirto, pada tanggal 1 Januari 1972 diresmikan pepanthan Maguwoharjo yang termuda dari kelima pepanthan GKJ Tanjungtirto. Pada tanggal 1 Januari 1987, pepanthan Maguwoharjo diresmikan menjadi Gereja Kristen Jawa (GKJ Maguwoharjo).

Gereja Kristen Jawa Minomartani

Pada tanggal 22 Mei 1988, pepanthan Minomartani diresmikan oleh induk GKJ Condongcatur. Dengan status sebagai pepanthan, maka pada setiap kebaktian rutin hari Minggu pagi gereja ini dilayani oleh pendeta atau majelis yang ditetapkan melalui persidangan Majelis GKJ Condongcatur dengan berpedoman pada Tata Gereja Kristen Jawa yang ditetapkan oleh Sinode.

METODE PENELITIAN



Bagan 1. Skema Tahap Penelitian
Sumber: Penulis, 2012

Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan studi literatur, survei, membuat data fisik, dan menyebarkan kuesioner. Studi literatur adalah studi yang dilakukan dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus yang diteliti dari berbagai sumber, seperti buku, internet, dan jurnal. Teori yang berkaitan dengan topik yang diteliti adalah teori mengenai arsitektur gereja, simbolisme dalam agama Kristen, arsitektur tradisional Jawa, dan profil Sinode Gereja Kristen Jawa.

Survei dilakukan dengan mendatangi lokasi dari kasus studi, yaitu GKJ Dayu, GKJ Sarimulyo, GKJ Ambarrukmo, GKJ Maguwaharjo, dan GKJ Minomartani. Unsur-unsur yang diamati selama melakukan survei, yaitu organisasi ruang, atap, dinding, bukaan (pintu, jendela, *bouven* dan ventilasi), plafon, kolom, lantai, warna, perabotan, dan ragam hias atau ornamen.

Data fisik merupakan data berupa gambar pra-rancangan (bila ada) seperti denah, potongan, dan tampak. Bila gambar-gambar tersebut tidak dapat diperoleh, maka penulis melakukan penggambaran ulang denah dan tampak.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh Gereja Kristen Jawa pada Klasik Yogyakarta Utara. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *non-probability sampling*, yaitu dengan *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno, 1980:82).

Penulis memilih lima sampel gereja dengan pertimbangan berdasarkan karakter yang ingin diteliti, yaitu keterkaitan dengan simbolisme dalam agama Kristen dan keterkaitan dengan filosofi Arsitektur Jawa. Adapun sampel yang terpilih, yaitu Gereja Kristen Jawa Dayu, Gereja Kristen Jawa Sarimulyo, Gereja Kristen Jawa Ambarukmo, Gereja Kristen Jawa Maguwaharjo, dan Gereja Kristen Jawa Minomartani.

Jumlah responden untuk masing-masing gereja sekitar 20 orang. Pendistribusian kuesioner dilakukan oleh pengurus kantor gereja. Kuesioner diserahkan

pada jam sesudah rapat majelis dan diisi oleh anggota majelis dan pengurus gereja.

Metode Pengolahan Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah agar menjadi suatu data yang tersusun baik, rapi, dan mudah dibaca. Tahap-tahap pengolahan data meliputi: [1] Penyuntingan (*editing*), yaitu mengelompokkan dan memeriksa hasil pengumpulan data untuk menghindari kesalahan dalam menganalisis; [2] Penghitungan (*calculate*), yaitu menghitung persentase hasil pengumpulan data; dan [3] Pembuatan tabel (*tabulasi*), yaitu membuat tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode.

Metode Analisis Data

Data kuesioner yang telah terkumpul dari hasil kuesioner kemudian dianalisis dalam bentuk tabel dan diuraikan secara deskriptif berdasarkan alasan dari penulis maupun peserta kuesioner yang menuliskan alasan pada lembar kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini berupaya untuk mencari variabel terbanyak yang diduga menjadi unsur pembentuk karakteristik arsitektural gereja. Data fisik, seperti gambar denah, tampak, dan foto-foto bangunan, dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip desain (Ching, 2007) yaitu: sumbu, simetri, hirarki, ritme, datum, dan transformasi.

Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis sejumlah sampel yang dipilih dari populasi Gereja Kristen Jawa klasik Yogyakarta Utara. Kesimpulan dari sampel yang terpilih tersebut menjadi perwakilan bagi populasi keseluruhan Gereja Kristen Jawa Klasik Yogyakarta Utara yang berjumlah sepuluh gereja.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Simbol Kristiani dari Data Kuesioner

Dari data kuesioner, diketahui jumlah responden yang setuju bahwa Gereja Kristen Jawa menerapkan simbol Kristiani pada GKJ Dayu sebesar 91,3%; GKJ Sarimulyo sebesar 85%; GKJ Ambarrukmo sebesar 88,89%; GKJ Maguwaharjo sebesar 55,55%; dan GKJ Minomartani sebesar 100%. Pada GKJ Dayu,

unsur yang menggunakan simbol Kristiani, yaitu pintu, perabotan, dan ornamen/ragam hias. Simbol yang umum diterapkan, yaitu gambar burung merpati, buah anggur, salib, kapal layar, dan model kaca patri. Pada GKJ Sarimulyo, simbol Kristiani yang diterapkan dalam bangunan gereja terlihat pada unsur ornamen/ragam hias, jendela, dan perabotan. Ornamen/ragam hias yang menerapkan simbol Kristiani terdapat pada kaca patri yang membentuk gambar Yesus Kristus sedang menggembalakan domba. Jendela pada GKJ Sarimulyo secara keseluruhan menggunakan kaca patri yang identik dengan ciri Arsitektur Gereja Gotik. Perabotan yang menerapkan simbol Kristiani terlihat pada mimbar GKJ Sarimulyo yang menggunakan simbol salib dan lilin.

Berdasarkan data kuesioner yang diperoleh, simbol Kristiani yang diterapkan dalam bangunan GKJ Ambarrukmo terdapat pada unsur ornamen/ragam hias dan atap. Ornamen/ragam hias yang ditemukan ialah latar mimbar yang berbentuk salib dengan ukuran yang besar. Bentuk atap pada GKJ Ambarrukmo menyerupai bentuk *tajuk* yang meruncing ke atas. Menurut Lembaga Sejarah dan Antropologi (1976), bentuk atap yang meruncing dianggap sebagai simbol absolutisme Tuhan, sehingga model atap seperti ini kerap digunakan sebagai model atap tempat ibadah.

Simbol-simbol Kristiani yang diterapkan dalam bangunan GKJ Maguworharjo terlihat pada atap dan ornamen/ragam hias. Penulis berasumsi bahwa hasil kuesioner yang menyatakan adanya kesinambungan bentuk atap dengan simbol kristiani merupakan interpretasi jemaat terhadap bentuk atap gereja yang secara umum menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ornamen/ragam hias yang menerapkan simbol Kristiani terdapat pada dinding belakang mimbar. Bentuk ornamen tersebut ialah salib.

Simbol Kristiani yang diterapkan dalam bangunan GKJ Minomartani terlihat pada jendela, ornamen/ragam hias, dan perabotan. Secara keseluruhan jendela pada ruang ibadah GKJ Minomartani menggunakan kaca patri yang identik dengan ciri khas arsitektur Gotik. Kaca patri tersebut menggambarkan ragam simbol Kristiani seperti burung merpati, lilin, buah anggur,

gambar Perjamuan Kudus, gulungan kitab suci, serta lima roti dan dua ikan. Pajangan yang diletakkan pada plafon ruang ibadah merupakan pajangan yang berisi kutipan ayat Firman dalam kitab Yohanes. Perabotan yang menggunakan simbol Kristiani terdapat pada hiasan mimbar yang berbentuk salib.

Dari keseluruhan data kuesioner, diketahui persentase terbanyak (73,81%) menyatakan bahwa simbol-simbol Kristiani yang terdapat dalam bangunan terlihat dari ornamen/ragam hias.

Analisis Ciri Arsitektur Tradisional Jawa Dari Data Kuesioner

Pada GKJ Dayu sebanyak 69,9% responden setuju bahwa GKJ Dayu menerapkan ciri bangunan tradisional Jawa. Ciri bangunan tradisional Jawa tampak pada bentuk atap dan perabotan; atap gerejanya memiliki kemiripan dengan bentuk atap rumah tradisional *tajuk lawakan* dengan modifikasi berupa penambahan bagian teras untuk mempertegas area pintu masuk.

Menurut kuesioner dari responden GKJ Sarimulyo, ciri bangunan tradisional Jawa terlihat pada ornamen/ragam hias dan atap gereja. Ornamen/ragam hias yang ditemukan berupa candrasengkala dan simbol gunung pada daerah latar mimbar. Atap pada GKJ Sarimulyo memiliki kemiripan dengan bentuk atap tradisional Jawa yaitu atap rumah *dara gepak* yang termasuk dalam kelompok bentuk *kampung*. Namun, bentuk atap gereja tersebut dibuat beberapa modifikasi, sehingga tidak mengikuti bentuk asli atap *dara gepak*.

Pada GKJ Ambarrukmo sebesar 44,44% jemaat menyatakan bahwa, ciri bangunan tradisional Jawa terlihat pada ornamen/ragam hias, atap, jendela, dan perabotan. Ornamen/ragam hias yang memiliki keterkaitan dengan budaya Jawa terdapat pada gambar yang ada di material kaca pintu masuk, terdapat bentuk gunung (logo GKJ) yang dalam budaya Jawa merupakan bagian dari pertunjukan wayang. Selain dari logo itu, penulis belum menemukan ornamen/ragam hias yang menunjukkan ciri arsitektural tradisional Jawa pada bangunan GKJ Ambarrukmo. Bentuk atap pada GKJ Ambarrukmo memiliki kemiripan dengan bentuk atap *tajuk*. Modifikasi model atap dilakukan

dengan menggunakan material dan struktur yang lebih modern yaitu material atap yang menyerupai seng dan struktur baja.

Menurut tanggapan responden GKJ Maguwoharjo, dengan persentase 50%, ciri bangunan tradisional Jawa tampak pada atap. Bentuk atap GKJ Maguwoharjo memiliki variasi dua bentuk atap tradisional Jawa, yaitu bentuk atap *tajuk lawakan* dan bentuk atap *kampung*.

Ciri bangunan tradisional Jawa pada GKJ Minomartani, tampak pada ornamen/ragam hias, atap, dan perabotan. Ragam hias yang mencirikan arsitektur tradisional Jawa pada GKJ Minomartani, yaitu “surya-sengkala” yang diletakkan pada dinding depan GKJ Minomartani. Atap pada GKJ Minomartani memiliki bentuk seperti bentuk atap tradisional Jawa yaitu *limasan*. Atap *limasan* pada GKJ Minomartani hanya digunakan pada ruang ibadah. Pada GKJ

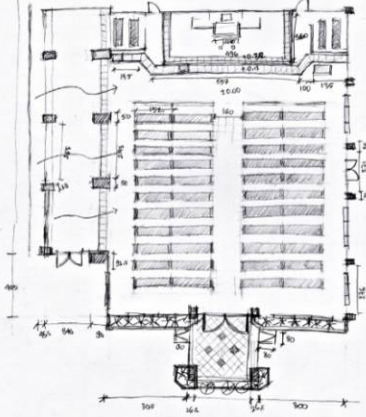
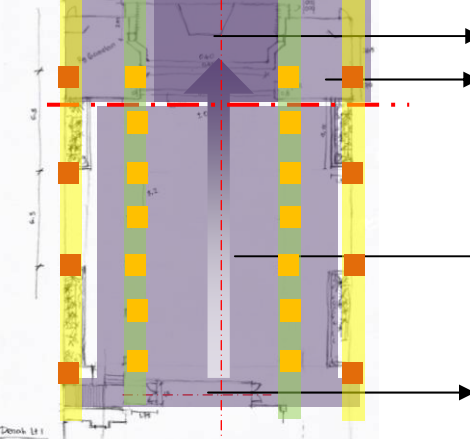
Minomartani, penulis tidak menemukan suatu perabotan yang memiliki ciri atau bentuk yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Jawa.

Berdasarkan keseluruhan data kuesioner yang telah diperoleh, persentase terbanyak menyatakan bahwa ciri bangunan tradisional Jawa terlihat pada atap dan ornamen/ragam hias (51,85%).

Analisis Data Pengamatan Berdasarkan Prinsip Penataan Ching

Menurut Ching, terdapat enam prinsip yang dianggap sebagai perangkat visual yang memungkinkan variasi dari bentuk dan ruang hidup berdampingan secara perseptual dan konseptual dalam suatu keseluruhan yang teratur, terpadu, dan harmonis. Prinsip-prinsip tersebut ialah sumbu, simetri, hirarki, ritme, datum, dan transformasi.

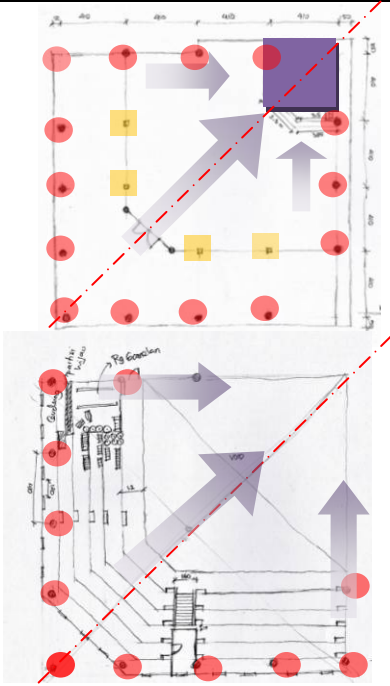
Tabel 2. Analisis Prinsip Penataan pada Denah Gereja

Analisis Prinsip Penataan GKJ Dayu	
	<p>Garis sumbu terbentuk antara mimbar dengan pintu masuk yang saling berhadapan dan ditegaskan oleh lorong <i>aisle</i> yang terbentuk melalui penataan bangku gereja. Denah GKJ Dayu tidak bersifat simetris karena ruang yang terbentuk tidak memiliki keseimbangan antara sisi kiri dan kanan. Pusat hirarki ialah mimbar yang terletak paling ujung dan diapit dua panggung yang berfungsi sebagai tempat musik, dan <i>singers</i> (penyanyi latar). Datum yang terdapat pada denah yaitu datum berupa bidang dan grid antar kolom. Ritme pada denah dapat dilihat dari bentuk, ukuran jarak antar kolom, dan penataan bangku gereja.</p>
Analisis Prinsip Penataan GKJ Sarimulyo	
	<p>Mimbar</p> <p><i>Singers</i>, alat musik, pemain musik, dan <i>sound system</i></p> <p>Tempat duduk Jemaat</p> <p>Entrance</p> <p>Garis sumbu dan simetri terbentuk antara letak mimbar dengan area pintu masuk yang saling berhadapan dan ditegaskan oleh lorong <i>aisle</i> yang terbentuk melalui penataan pola lantai. Pusat hirarki ialah mimbar yang terletak paling ujung dan diapit dua panggung yang berfungsi sebagai tempat musik dan <i>singers</i>. Ritme terlihat pada penataan jarak kolom dan perabotan. Datum berupa bidang dan garis. Ritme terlihat pada bentuk dan jarak antar kolom.</p>

Bersambung ke halaman 96

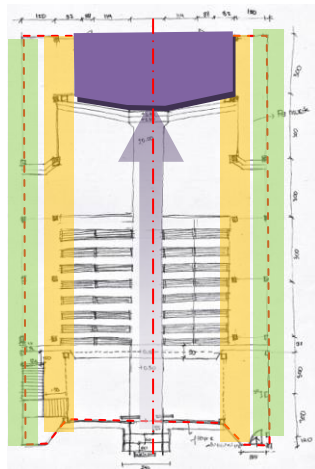
Sambungan dari halaman 95

Analisis Prinsip Penataan GKJ Ambarukmo



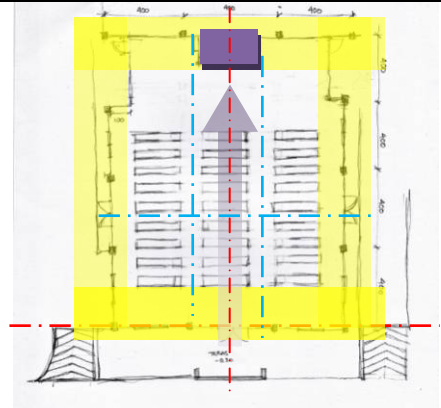
Garis sumbu terbentuk dari posisi mimbar yang terletak di sudut ruangan sampai pada pintu masuk yang berhadapan dengan posisi mimbar. Garis simetri bersamaan dengan garis sumbu membagi ruang ibadah secara seimbang rata kiri dan kanan. Pusat hirarki ialah mimbar yang terletak di salah satu sudut ruang dan menghadap pintu *entrance*. Datum yang dimiliki berupa datum volume yang menyatukan bentuk denah lantai pertama dan kedua. Ritme terlihat dari jarak antar kolom silinder sepanjang 410 cm, diletakkan mengelilingi denah. Jarak antar kolom persegi sepanjang 410 cm, diletakkan dalam denah untuk menopang lantai 2.

Analisis Prinsip Penataan GKJ Maguwoharjo



Garis sumbu dan simetri terlihat dari garis yang membagi denah menjadi dua, seimbang antara kiri dan kanan. Pusat hirarki ialah mimbar yang terletak paling ujung dan diapit dua panggung yang berfungsi sebagai tempat musik dan *singers*. Datum terlihat dari bidang denah dan titik kolom yang membentuk grid.

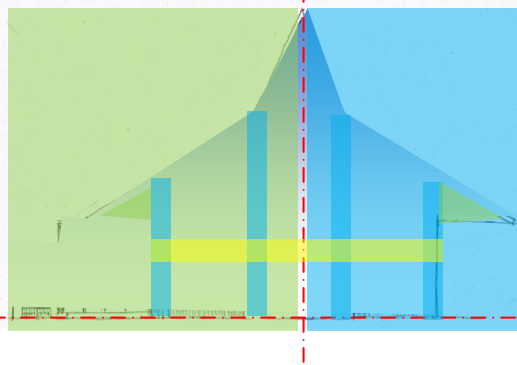
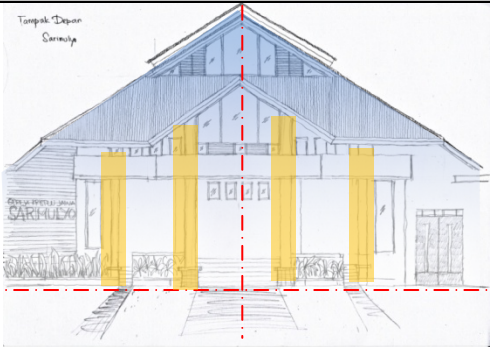

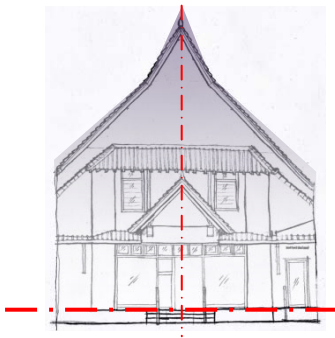
Analisis Prinsip Penataan GKJ Minomartani



Garis sumbu terbentuk oleh lorong *aisle* bangku gereja dan posisi pintu samping yang saling berhadapan. Pusat hirarki ialah mimbar yang terletak paling ujung, berhadapan dengan pintu masuk. Selain itu, bentuk mimbar didesain dengan permukaan yang lebih tinggi dari lantai, sehingga menegaskan area mimbar sebagai pusat hirarki. Garis datum pada denah GKJ Minomartani menyatukan antara persegi yang berukuran lebar dan besar dengan persegi yang berukuran pipih memanjang. Ritme/pengulangan terlihat pada penataan jarak antar kolom sepanjang 4 meter, peletakan jendela, dan bangku jemaat.

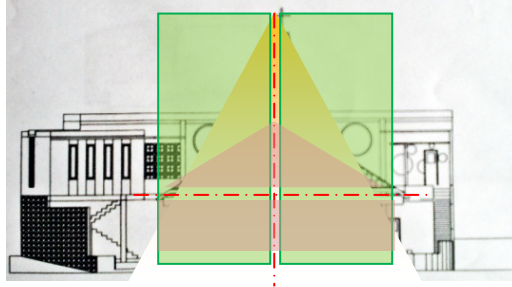
Sumber: Analisis Penulis, 2012

Tabel 3. Analisis Prinsip Penataan pada Tampak Depan Gereja

Analisis Prinsip Penataan GKJ Dayu	
	<p>Garis sumbu terbentuk pada <i>facade</i> bangunan dimulai dari titik puncak atap sampai garis tengah pintu masuk. Tampak depan gereja tidak memiliki sifat yang simetri karena pada sisi sebelah kiri terdapat tambahan ruang. Pusat hirarki berada di titik puncak atap. Posisi datum terletak di garis pertemuan antara permukaan tanah dengan bangunan dan garis antara puncak atap dengan pintu masuk. Pengulangan letak kolom, jendela, dan <i>bouven</i> yang dibuat saling berpasangan memberikan kesan simetris.</p>
Analisis Prinsip Penataan GKJ Sarimulyo	
	<p>Garis sumbu dapat ditarik dari titik puncak atap yang tepat berada di tengah bangunan. <i>Facade</i> GKJ Sarimulyo bersifat simetri karena memiliki bagian yang seimbang antara bagian kiri dan kanan. Pusat hirarki terletak pada puncak atap yang dihiasi dengan kaca patri. Garis datum terletak di antara permukaan tanah dengan bangunan.</p>
Analisis Prinsip Penataan GKJ Ambarrukmo	
	<p>Garis sumbu tidak terlihat pada <i>facade</i> bangunan GKJ Ambarrukmo. <i>Facade</i> bangunan GKJ Ambarrukmo tidak bersifat simetris karena perbedaan peletakan jendela dan terdapat warna gelap yang mencolok sehingga terkesan tidak seimbang. Pusat hirarki terletak di puncak atap yang menyimbolkan absolutisme Allah. Datum pada bangunan berupa volume ruang yang berbentuk persegi. Ritme pengulangan terlihat dari penataan jarak antar jendela dan antar kolom.</p>
Analisis Prinsip Penataan GKJ Maguwoharjo	
	<p>Garis sumbu terbentuk dari puncak atap ruang ibadah dengan puncak atap bagian teras yang segaris. <i>Facade</i> bangunan GKJ Maguwoharjo bersifat simetris, walau sisi kiri dan kanan tidak 100% sama karena terdapat perbedaan, seperti adanya tambahan pintu untuk kaum <i>difable</i> pada sisi kanan. Pusat hirarki secara vertikal terletak pada puncak atap. Garis datum terbentuk antara permukaan tanah dengan bangunan. Ritme/pengulangan tampak melalui penataan jendela.</p>

Sambungan dari halaman 97

Analisis Prinsip Penataan GKJ Minomartani



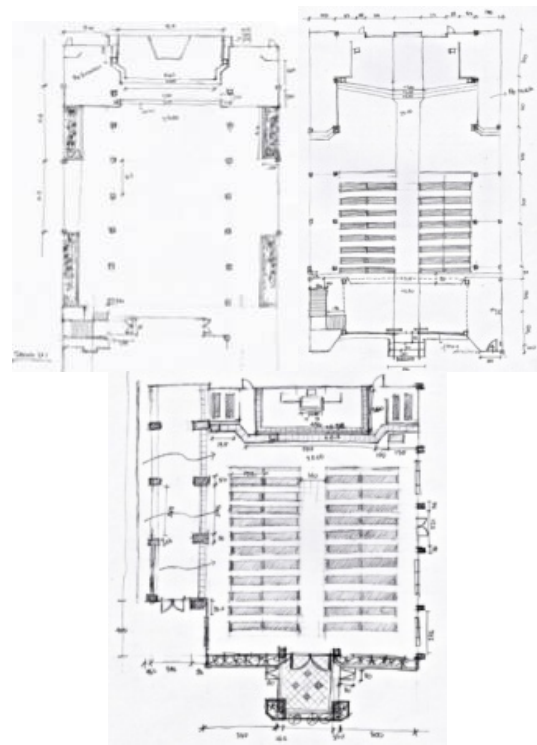
Puncak menara yang bersimbolkan Salib membentuk garis sumbu pada *facade* bangunan karena sejajar dengan titik puncak atap dan membagi area ruang ibadah sama rata. Garis simetri terbentuk pada *facade* area ruang ibadah karena memiliki keseimbangan antara sisi kiri dan kanan. Pusat hirarki ialah puncak atap dan menara tinggi yang pada ujungnya terdapat simbol Salib. Garis datum terletak di antara atap dengan dinding, yang menghubungkan bentuk segitiga dengan bentuk persegi. Ritme/pengulangan ditunjukkan melalui penataan kolom, jendela, dan desain struktur pada menara Salib.

Sumber: Analisis Penulis, 2012

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

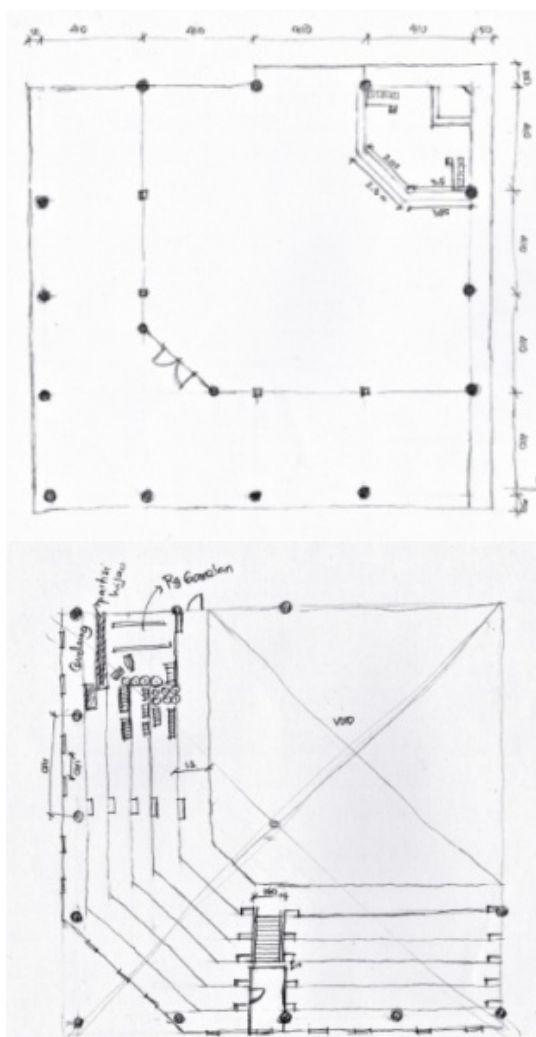
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kasus studi, beberapa gereja memiliki kesamaan dalam aspek organisasi ruang dan perabotan. Gambar 8 memperlihatkan bahwa pada GKJ Sarimulyo, GKJ Dayu, dan GKJ Maguwoharjo mimbar terletak di ujung ruang ibadah pada bagian tengah yang membagi ruang depan gereja menjadi simetri antara bagian kiri dan kanan. Di bagian tengah (antara mimbar dan pintu masuk) diletakkan bangku-bangku gereja dengan penataan yang membentuk *aisle* (lorong) utama di sepanjang garis lurus antara mimbar dan pintu masuk. *Aisle* tersebut berfungsi sebagai ruang sirkulasi dan sebagai garis sumbu imajiner yang menghubungkan antara mimbar dengan pintu masuk. Di sebelah kiri dan kanan area bangku gereja terdapat juga *aisle* yang berfungsi sebagai area sirkulasi.



Gambar 8. Penataan Perabotan dan *Aisle* GKJ Sarimulyo, GKJ Maguwoharjo, dan GKJ Dayu
Sumber: Analisis Penulis, 2012

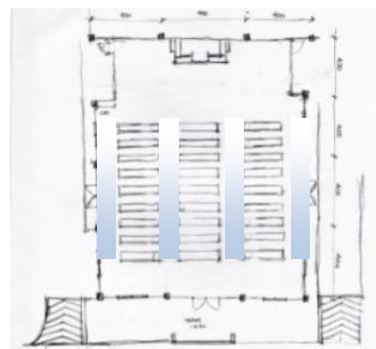
Pada GKJ Ambarrukmo, mimbar diletakkan di salah satu sudut ruang dan tetap berhadapan dengan pintu masuk. Penataan bangku gereja berorientasi ke arah mimbar dan terdapat ruang *aisle* yang menegaskan garis sumbu antara mimbar dan pintu. Ruang sebelah kiri dan kanan mimbar merupakan

ruang bagi pelayan *singers* dan liturgi. Alat musik gamelan diletakkan di lantai kedua.



Gambar 9. Orientasi Tempat Duduk yang Mengarah ke Mimbar Dilihat dari Denah Lantai 1 dan 2 GKJ Ambarrukmo
Sumber: Analisis Penulis, 2012

Pada GKJ Minomartani, mimbar juga diletakkan di ujung tengah ruang ibadah. Hal yang membedakan antara denah GKJ Minomartani dengan denah GKJ lain yang diteliti ialah tata letak perabot; yaitu bangku gereja tidak membentuk *aisle* yang menghubungkan antara mimbar dan pintu secara langsung.



Gambar 9. Pola *Aisle* yang Terbentuk Dilihat dari Denah GKJ Minomartani
Sumber: Analisis Penulis, 2012

Bentuk atap gereja yang diteliti, secara keseluruhan membentuk sudut lancip pada bagian atas. Diasumsikan bentuk atap tersebut sebagai ciri-ciri bentuk bangunan gereja Kristen pada umumnya yang menyimbolkan hirarki tertinggi dan simbol sifat absolutisme Tuhan.

Menurut hasil tanggapan responden pada kuesioner, disimpulkan bahwa penerapan simbol-simbol Kristiani termasuk signifikan dengan persentase sebesar 84%. Variabel yang dominan menerapkan simbol Kristiani adalah ornamen/ragam hias, jendela, dan perabotan. Ornamen/ragam hias yang umum digunakan ialah bentuk salib, burung merpati, dan anggur. Perabotan yang menyiratkan simbol Kristiani ialah mimbar yang didesain dengan permukaan yang lebih tinggi dibanding permukaan lantai, bentuk bangku jemaat yang memanjang (bentuk bangku yang secara umum digunakan dalam setiap gereja Kristen), dan perabotan yang berperan sebagai unsur dekorasi, misalnya pajangan.

Berdasarkan hasil kuesioner dan analisis, disimpulkan bahwa hubungan antara filosofi arsitektur tradisional Jawa dengan bangunan Gereja Kristen Jawa tidak terlalu signifikan, persentase hanya berkisar 54%. Variabel yang dominan menerapkan ciri bangunan tradisional Jawa adalah atap dan ornamen/ragam hias.

Penerapan *Ordering Principle*

Sumbu

Garis sumbu pada denah GKJ Dayu, GKJ Sarimulyo, GKJ Maguwoharjo, dan

GKJ Minomartani memiliki kesamaan, yaitu garis sumbu tepat berada di tengah bangunan. Pada GKJ Ambarrukmo, garis sumbu juga terbentuk dari garis lurus antara mimbar dengan pintu yang saling berhadapan, tetapi garis sumbu tersebut memotong denah secara diagonal. Garis sumbu hanya terlihat pada *facade* GKJ Dayu, GKJ Sarimulyo, GKJ Maguwoharjo, dan GKJ Minomartani. GKJ Ambarrukmo tidak memiliki garis sumbu secara vertikal. Berdasarkan hasil analisis garis sumbu, disimpulkan bahwa persentase Gereja Kristen Jawa pada Klasis Yogyakarta Utara yang menerapkan garis sumbu sebanyak 80%.

Simetri

Bentuk denah dari gereja yang diteliti umumnya berbentuk simetri, kecuali pada GKJ Dayu. Garis simetri pada GKJ Sarimulyo, GKJ Maguwoharjo, dan GKJ Minomartani memotong denah sejajar dengan garis tepinya, sedangkan pada GKJ Ambarrukmo garis simetri terbentuk secara diagonal karena posisi hirarki pusat yang terletak pada sudut ruangan dan penataan perabotan yang mengikuti arah sumbu. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa banyaknya denah Gereja Kristen Jawa Klasis Yogyakarta Utara yang bersifat simetris ialah sebanyak 80%. *Facade* ruang ibadah yang terlihat simetri terlihat pada bangunan GKJ Sarimulyo, GKJ Maguwoharjo, dan GKJ Minomartani. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa sebanyak 60% *facade* Gereja Kristen Jawa Klasis Yogyakarta Utara bersifat simetris.

Hirarki

Hirarki dari denah keseluruhan gereja yang diteliti memiliki kesamaan. Pusat hirarki setiap gereja terletak pada ujung ruangan yang merupakan area mimbar. Hirarki tersebut juga ditegaskan dengan perbedaan ketinggian permukaan lantai; permukaan area mimbar selalu lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan lantai tempat duduk jemaat. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa persentase Gereja Kristen Jawa Klasis Yogyakarta Utara yang pusat hirarkinya terletak pada ujung tengah ruangan berseberangan dengan pintu masuk ialah 100%. Hirarki secara vertikal pada *facade* gereja yang diteliti, semuanya

terpusat pada puncak atap dengan menambahkan aksent, seperti kaca patri dan simbol salib di sekitar puncak atap.

Datum

Prinsip datum yang digunakan dalam penataan denah dan *facade* bangunan Gereja Kristen Jawa dapat berupa garis, bidang, dan volume.

Ritme

Ritme secara horisontal dan vertikal terlihat pada penataan jarak antar kolom, perabotan bangku gereja, dan jendela.

Transformasi

Bentuk transformasi, baik secara vertikal maupun horisontal, pada setiap gereja yang diteliti tidak terlalu signifikan. Seluruh gereja yang diteliti memiliki bentuk dasar geometri yang sama, yaitu bentuk persegi, yang kemudian dimodifikasi dengan melakukan penambahan dan pengurangan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, diasumsikan bahwa bangunan Gereja Kristen Jawa Klasis Yogyakarta Utara tidak secara signifikan menerapkan filosofi arsitektur tradisional Jawa. Penerapannya hanya terbatas pada bentuk atap yang memiliki kemiripan dengan bentuk atap tradisional Jawa. Namun, kebanyakan desain atap GKJ telah dimodifikasi sehingga tidak mengikuti bentuk asli dari atap tradisional Jawa. Hal yang diterapkan secara signifikan pada bangunan ialah simbol-simbol Kristiani. Oleh karena itu, sebaiknya pada setiap perencanaan dan perancangan gereja menerapkan karakter simbol Kristiani pada unsur bangunannya.

Karakter Kristiani pada bangunan gereja dapat diwujudkan melalui penataan organisasi ruang, *layout*, pemakaian ornamen/ragam hias, jendela, dan perabotan. Organisasi ruang ibadah Gereja Kristen Jawa cenderung berorientasi pada hirarki pusat, yaitu mimbar. Bagan 2 menunjukkan urutan organisasi ruang yang umum diterapkan pada Gereja Kristen Jawa.



Bagan 2. Organisasi Ruang Ibadah
Sumber: Analisis Penulis, 2012

Oleh karena itu, mimbar sebaiknya diletakkan paling ujung dengan posisi di tengah (tidak di sudut). Pada bagian tempat duduk jemaat, sebaiknya bangku yang digunakan berbentuk memanjang dan ditata dengan penataan yang membentuk ruang *aisle* utama sebagai penghubung antara mimbar dan pintu masuk. Selain membantu menegaskan garis sumbu dan membagi ruang ibadah secara simetris, *aisle* tersebut dapat dijadikan sebagai ruang sirkulasi bagi pendeta saat masuk ruang ibadah dan berjalan menuju mimbar. Penegasan ruang *aisle* utama dapat dilakukan dengan desain pola lantai; lantai *aisle* memiliki warna yang berbeda atau memiliki pola khusus seperti yang diterapkan pada GKJ Sarimulyo, GKJ Dayu, dan GKJ Maguwoharjo.

Selain itu, disarankan untuk menggunakan ornamen/ragam hias yang menyiratkan simbolisme Kristiani, seperti bentuk salib, burung merpati, buah anggur, dan gambar peristiwa Perjamuan Kudus. Desain jendela sebaiknya menggunakan model jendela kaca patri. Tujuan penggunaan model kaca patri ialah agar cahaya matahari dapat masuk melalui kaca jendela yang transparan dan memancarkan cahaya warnawarni yang estetis/berpola, sehingga menghadirkan suasana yang sakral dalam ruang ibadah.



Gambar 10. Pola Lantai yang Membentuk Ruang Aisle pada GKJ Sarimulyo, GKJ Dayu, dan GKJ Maguwoharjo

Sumber: Analisis Penulis, 2012

DAFTAR RUJUKAN

- Ching, D. K. 2007. *Architecture: Form, Space and Order*. New Jersey: John Willey & Sons, Inc.
- Dilistone, F. W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hildebrandt, M. 2004. Penuntun Simbol-simbol Ibadah Kristen, *Jurnal STT Intim Makassar*. Edisi khusus 2004.
- Indra, I. 1999. *Teologi Sistematis*, cetakan kelima. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Keane. 1998. *Architecture: An Interactive Introduction, Exploration of the History, Art, Science, and Profession of Architecture*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Lembaga Sejarah dan Antropologi Yogyakarta. 1976. *Arsitektur Rumah Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Priatmojo, D. 1989. *Arsitektur Gereja Katolik*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara.

Ronald, A. 1988. *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Juta Yogyakarta.

Sitompul, A. A. 1993. *Manusia dan Budaya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Sugono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Laman internet:

www.gkj.or.id [Diunduh 1 Maret 2012]